

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan sekumpulan dari beberapa atau bisa banyak data yang kemudian diolah menjadi berbagai macam bentuk agar nantinya bisa dipahami atau bahkan juga bisa untuk pengguna informasinya dengan tujuan untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan pada saat ini dan juga keputusan untuk waktu ke depan. Jenis informasi sendiri dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu informasi primer, informasi sekunder dan informasi tersier. Informasi primer merupakan informasi yang digunakan sebagai dasar dari informasi ilmiah, sebagai contoh dari informasi primer adalah hasil dari penelitian dari seseorang. Sedangkan informasi sekunder merupakan informasi yang merujuk kepada informasi primer, contohnya adalah kumpulan basis data yang berisi data-data primer penelitian. Yang terakhir yaitu informasi tersier adalah informasi yang berisi tentang pokok-pokok informasi yang terdapat di informasi primer dan sekunder, sebagai contohnya adalah buku-buku referensi.

Dalam perkembangannya informasi telah mengalami perkembangan yang sangatlah pesat, mulai dari perkembangan bentuk dan juga perkembangan kualitas dari informasi tersebut. Bentuk-bentuk dari informasi sudah bermacam-macam pula, mulai dari informasi yang hanya berbentuk lesan, tulisan, tanda, gambar dan pada saat ini informasi sudah mulai masuk pada dunia digital yang memungkinkan pencari informasi

untuk lebih leluasa dalam mengarungi dan menelusur informasi yang dibutuhkannya.

Setiap pengguna mempunyai permasalahan dan persoalan masing-masing dalam kehidupannya, seperti saja seorang mahasiswa mayoritas memerlukan informasi yang berbau dengan akademis, kemudian seorang pengusaha biasanya lebih mencari informasi tentang entrepreneurship dibandingkan dengan informasi tentang akademis, contoh lagi adalah seorang dokter sangat membutuhkan informasi tentang medis daripada informasi tentang manajemen. Dari contoh-contoh di atas, selain informasi sudah berkembang dengan berbagai macam bentuknya, maka kebutuhan akan informasi dari masing-masing individu akan semakin khusus dan semakin kompleks. Maka seorang pengolah informasi haruslah lebih bisa membuat informasi berdasarkan kebutuhan pengguna sehingga pengguna akan dengan mudah dan bisa puas dengan informasi yang disediakan.

Dalam hal kompleksitas kebutuhan informasi, jaman semakin kompleks dan kebutuhan informasi dari pengguna juga semakin kompleks dan semakin khusus pula dalam memenuhi informasi. Seperti halnya seorang ODHA juga mempunyai kebutuhan informasi khusus yang digunakan untuk bertahan hidup dari penyakit yang ada dalam tubuhnya.

ODHA adalah kependekan kata dari Orang Dengan HIV/AIDS, atau dengan kata lain ODHA adalah orang yang telah terinfeksi virus HIV dan apabila sudah kronis disebut dengan orang yang menderita penyakit AIDS. Jumlah penderita AIDS yang diketahuinya khususnya di kota Surabaya pada

September 2014 sudah mencapai angka 2.028 penderita, tentu bukan jumlah yang sedikit dan yang dikhawatirkan jumlah ini akan meningkat setiap tahunnya. (Data Dinas Kesehatan Surabaya)

Berdasarkan dari data laporan tahunan Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, ditemukan data bahwa masih banyak remaja yang belum mengetahui cara penularan virus HIV sehingga dapat menyebabkan rentannya remaja terhadap infeksi HIV karena kurangnya informasi, bahkan banyak juga remaja yang mendapatkan informasi yang salah mengenai penularan HIV. Kesalahan ini berdampak pada munculnya stigma yang negatif dan diskriminatif kepada ODHA. (Kemenkes RI, 2013)

Maka dari itu, ODHA pada awalnya memang cenderung akan menutup diri dari dunia luar karena mereka pada awalnya berpikiran kalau penyakit yang dideritanya merupakan aib yang harus dirahasiakan dan jangan sampai diketahui oleh orang lain, maka pendekatan persuasif merupakan cara terbaik untuk menyampaikan informasi kepada ODHA. (wawancara responden)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dinyatakan bahwa 76% ODHA di kota Medan mengetahui informasi terkait HIV-AIDS berasal dari dokter, hal ini dikarenakan karena ODHA memberikan kepercayaan tentang kesehatannya kepada dokter. Dokter dinilai sebagai orang yang telah berpengalaman dan karena dokter adalah merupakan orang yang tepercaya dengan latar belakang pendidikannya. (Siboro, 2013)

Berdasarkan penjelasan dari fenomena di atas penulis ingin melakukan penelitian terhadap ODHA tentang bagaimana pola perilaku penelusuran informasi kesehatan di kalangan ODHA yang memiliki kekurangan dalam dirinya sehingga dirinya membutuhkan informasi yang khusus untuk mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang Masalah di atas penulis menentukan Rumusan Masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola perilaku penemuan informasi di kalangan ODHA mengenai kesehatannya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola perilaku penemuan informasi di kalangan ODHA mengenai kesehatannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada intinya yaitu adalah untuk mengetahui perilaku penelusuran informasi di kalangan ODHA untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya. Selain itu manfaat yang ada adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dibidang ilmu informasi mengenai perilaku penelusuran informasi kesehatan di kalangan ODHA di kota Surabaya. Di samping itu, dapat juga digunakan sebagai tambahan literatur untuk penelitian yang mengkaji bidang yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bisa memberikan masukan kepada pengelola informasi atau juga bisa untuk pemerintah agar nantinya keberadaan ODHA lebih diperhatikan lagi kesehatannya dan diharapkan kepada ODHA sendiri akan bisa lebih menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan mereka dan bagaimana cara mereka bisa bergaul dengan masyarakat pada seperti orang normal.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.I Perilaku Penemuan informasi

Perilaku penemuan Informasi (*Information Seeking Behaviour*) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi cetak (misalnya seperti surat kabar, buku, dll), atau yang berbasis komputer (Wilson, 2000).

Menurut Wilson (2000) dalam upaya penemuan informasi, seseorang bisa saja berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan) atau dengan sistem berbasis komputer, misalnya internet. Dalam Wilson (2000) bahwa perilaku penemuan informasi berasal dari kebutuhan akan informasi oleh pengguna. Dan respons terhadap kebutuhan tersebut menuntun pada sistem informasi (seperti perpustakaan atau database), dan sumber informasi lainnya (seperti textbook, hand out, dosen dan yang lainnya). Dan konteks kebutuhan informasi meliputi kebutuhan seseorang dan lingkungannya.

1.5.2 Layanan Konsultasi Dokter Sebagai Media Informasi Kesehatan ODHA

Layanan dan Konsultasi HIV, adalah suatu layanan yang bertujuan untuk mengetahui adanya infeksi virus HIV di tubuh seseorang. Layanan ini bisa dilakukan pada layanan kesehatan formal ataupun klinik. Tes dan konsultasi HIV diawali dengan dialog antara pasien dengan dokter/petugas kesehatan dengan tujuan memberikan informasi dasar tentang HIV-AIDS dan meningkatkan kemampuan untuk pengambilan keputusan tentang tes HIV. (Kemenkes RI, 2013)

Menurut pendapat Johnson (2004), kepercayaan adalah modal awal bagi seseorang untuk melakukan pencarian informasi

dan diungkapkan juga bahwa seorang ahli akan menjadi saluran informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi seseorang. Dalam hal ini dokter merupakan seseorang yang dianggap ahli dan dipercaya untuk memenuhi kesehatan tentang HIV-AIDS.

1.5.3 Perilaku Penemuan Informasi Kulhthau

Penemuan informasi kesehatan di kalangan ODHA merupakan kebutuhan yang afektif, maka teori ini dianggap relevan terhadap penelitian ini. Ada 6 tahapan yang ada pada teori ini, yaitu tahap awalan, tahap pemilihan, tahap penjelajahan, tahap penyusunan, tahap pengumpulan, tahap penyajian.

Stages in ISP	Feelings Common to Each Stage	Thoughts Common to Each Stage	Actions Common to Each Stage	Appropriate Task According to Kubhthau Model
1. Initiation	Uncertainty	General/Vague	Seeking Background Information	Recognize
2. Selection	Optimism			Identify
3. Exploration	Confusion/ Frustration/ Doubt		Seeking Relevant Information	Investigate
4. Formulation	Clarity	Narrowed/ Clearer		Formulate
5. Collection	Sense of Direction/ Confidence	Increased Interest	Seeking Relevant or Focused Information	Gather
6. Presentation	Relief/ Satisfaction or Disappointment	Clearer or Focused		Complete

Gambar 1.1 : Proses Pencarian Informasi Kulhthau (1991)

1. Awalan (initiation)

Pada tahap awalan, individu pertama kali akan menyadari bahwa dirinya kurang memiliki pemahaman atau informasi yang dibutuhkannya, pada umumnya individu memiliki perasaan ketidakpastian dan kekhawatiran. Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Pikiran individu terpusat pada memikirkan pokok masalah, memahami masalah dan mengaitkan masalahnya dengan informasi atau pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya. Individu melakukan diskusi atau bertanya-tanya kepada orang lain atau orang terdekatnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

2. Pemilihan (selection)

Pada saat tahap seleksi yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan memilih topik yang akan diselidiki atau melakukan pendekatan terhadap topiknya. Perasaan ketidakpastian akan memberikan dampak optimis untuk melakukan seleksi dan muncul kesiapan untuk memulai pencarian informasi. Pemikiran terpusat pada kepentingan kebutuhan informasinya, informasi yang tersedia, dan waktu yang tersedia pula. Tindakan yang khas pada tahap ini adalah melakukan rundingan dengan orang lain.

3. Penjelajahan (Exploration)

Pada tahap ketiga yaitu eksplorasi, setelah informasi diseleksi kemudian dikumpulkan dan menjadi pengetahuan, maka kemudian individu berusaha mencari informasi baru dan berusaha membandingkan informasi yang baru tersebut dari pengetahuannya yang sebelumnya lalu berusaha mencari kembali informasi yang relevan. Akan ada perasaan kecemasan, kebingungan serta keraguan apabila terdapat ketidaksesuaian atau ketidakkonsistenan antara informasi yang baru didapatnya dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

4. Penyusunan (formulation)

Tahap penyusunan adalah titik balik dari proses pencarian informasi ketika perasaan ketidakpastian berkurang dan kepercayaan diri meningkat. Pada tahap ini mulai memfokuskan informasi apa yang dibutuhkan. Pemikirannya yaitu mengidentifikasi dan memilih ide-ide dari informasi yang telah ditemukannya. Informasi yang dicari akan menjadi lebih spesifik dan hasil informasi yang ditemukan dirasa sesuai dengan apa yang diharapkan. Mulailah muncul perasaan baru, yaitu meningkatnya rasa percaya dan rasa telah menemukan kejelasan.

5. Pengumpulan (collection)

Tahap koleksi adalah tahap ketika interaksi antara individu dan sistem pencarian informasi yang paling efektif dan efisien. Di poin ini, tugasnya adalah mengumpulkan kembali informasi yang dicarinya. Pemikiran individu terpusat pada mendefinisikan, memperluas dan mencari informasi lain untuk mendukung informasi yang telah ditemukannya sebelumnya. Yang dilakukan yaitu memilih informasi yang relevan dengan sudut pandang yang lebih spesifik lagi, dan kemudian berusaha membuang informasi yang dirasa tidak relevan untuk dilanjutkan dalam proses pencarian informasi. User akan merasa lebih terarah dan lebih menemukan kejelasan disertai dengan mulai munculnya rasa kepercayaan diri yang terus meningkat seiring dengan rasa ketidakpastian yang mulai kian menghilang.

6. Penyajian (presentation)

Di tahap presentasi umumnya perasaan lega akan muncul seiring terjadi rasa kepuasan jika proses pencarian informasi berjalan dengan baik, namun akan muncul rasa kekecewaan pula apabila proses pencarian informasi belum bisa berjalan dengan yang diharapkan. Yang dilakukan pada tahap ini cukup singkat, yaitu menyelesaikan pencarian dan mempersiapkan diri untuk mulai menggunakan informasi yang ditemukannya.

1.6 Definisi Konseptual

1. Perilaku penemuan Informasi (Information Seeking Behaviour) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya penemuan informasi, seseorang bisa saja berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan) atau dengan sistem berbasis komputer, misalnya internet.
2. Sumber informasi kesehatan ODHA merupakan media informasi yang digunakan oleh ODHA dalam memenuhi kebutuhan kesehatannya untuk mempertahankan hidupnya. Media informasi tersebut seperti internet, buku, brosur, iklan, majalah, buku dan bisa juga melalui media interaktif yang bisa mendapat info dari sesama manusia.
3. ODHA merupakan kependekan kata dari Orang Dengan HIV-AIDS. Istilah ini adalah sebagai istilah pengganti yang mengarah pada seseorang yang didiagnosa telah positif menderita atau terinfeksi virus HIV.

1.7 Definisi Operasional

1. Perilaku penemuan informasi kesehatan ODHA
 - a. Tahap Awalan (*initiation*) penelusuran informasi melalui media konsultasi dokter oleh ODHA.

- alasan mencari informasi
 - rasa ketidakpastian dalam proses pencarian informasi ketika pertama kali konsultasi dengan dokter
 - informasi yang diperoleh dari hasil konsultasi dengan dokter masih terlalu umum
 - berusaha untuk mengenali informasi yang diperolehnya dengan tanya tentang HIV kepada dokter
- b. Tahap Pemilihan (*selection*) penelusuran informasi melalui media konsultasi dokter oleh ODHA.
- rasa optimis dalam proses pencarian informasi setelah berkonsultasi dengan dokter
 - berusaha menentukan informasi yang ingin dicarinya dengan cara kembali melakukan konsultasi kembali dengan dokter
 - waktu membuat janji konsultasi kembali dengan dokter
- c. Tahap Penjelajahan (*exploration*) penelusuran informasi melalui media konsultasi dokter oleh ODHA.
- rasa bingung/ragu setelah mendapatkan hasil informasi hasil dari konsultasi dengan dokter
 - informasi yang dikonsultasikan dengan dokter apakah sudah cocok
 - menyelidiki/memeriksa dengan cermat informasi yang dikonsultasikan dengan dokter

d. Tahap Penyusunan (*formulation*) penelusuran informasi melalui media konsultasi dokter oleh ODHA.

- merasa menemukan kejelasan setelah kembali melakukan konsultasi dengan dokter
- mulai memikirkan fokus informasi yang dicarinya
- menyusun/merumuskan informasi yang didapat dari hasil konsultasi dengan dokter

e. Tahap Pengumpulan (*collection*) penelusuran informasi melalui media konsultasi dokter oleh ODHA.

- rasa kepercayaan diri yang terus meningkat setelah mendapatkan informasi dari dokter
- minat terhadap informasi yang dicarinya semakin meningkat setelah mendapatkan informasi dari dokter
- melakukan pencarian yang lebih cocok lagi
- mulai lebih fokus terhadap informasi yang dicarinya
- rasa ketidakpastian yang kian menghilang setelah mendapatkan informasi dari dokter
- mengumpulkan hasil informasi yang telah diperolehnya dari dokter

f. Tahap Penyajian (*presentation*)

- perasaan lega/merasa puas atau bisa jadi kekecewaan terhadap hasil konsultasinya dengan dokter

- informasi hasil dari konsultasi dokter sudah tepat dan sesuai dengan yang diharapkannya
- mulai menggunakan informasi yang telah diperolehnya dari dokter

1.8 Metode Analisis

1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti untuk pengambilan sampel penelitian. Lokasi penelitian fungsinya adalah sebagai sasaran yang bisa membantu menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini mendukung untuk mendapatkan data yang valid, penentuan lokasi penelitian juga harus dipertimbangkan apakah lokasi tersebut relevan dan menguntungkan (Subagyo, 1997). Lokasi penelitian dikhususkan kepada ODHA yang tergabung dalam Jaringan Orang Terinfeksi HIV/AIDS (JOTHI) Jawa Timur. Alasan mengambil lokasi ini adalah karena anggota JOTHI yang menderita HIV/AIDS adalah para ODHA yang bertempat tinggal di kawasan Surabaya. Selain itu mereka juga sudah membuka dirinya untuk orang lain sehingga peneliti akan mudah menggali informasi dari responden anggota JOTHI tersebut.

1.8.2 Populasi dan Sampel

1.8.2.1 Populasi

Populasi di penelitian ini adalah seluruh ODHA yang tergabung dalam Jaringan Orang Terinfeksi HIV/AIDS (JOTHI) Jawa Timur yang berdomisili di kota Surabaya.

1.8.2.2 Sampel

Penelitian tentang perilaku penemuan informasi kesehatan di kalangan ODHA ini adalah melibatkan beberapa ODHA di Kota Surabaya, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* atau penelitian populasi dengan kriteria ODHA di kota Surabaya yang beranggotakan sebagai anggota Jaringan Orang Terinfeksi HIV/AIDS (JOTHI) Jawa Timur yang berdomisili di kota Surabaya dengan total responden ada 31 orang ODHA.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode penarikan sampel ini untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan responden yang tepat dijadikan sebagai bahan penelitian, selain itu anggota JOTHI adalah para ODHA yang sudah membuka dirinya untuk orang lain sehingga peneliti akan mudah menggali informasi dari responden anggota JOTHI tersebut.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam memperoleh jawaban dari beberapa permasalahan di atas, peneliti memperoleh data-data melalui :

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang digunakan dalam penelitian (responden). Peneliti memperoleh data tersebut dari hasil penyebaran kuesioner dan juga tidak menutup kemungkinan saat pengisian kuesioner berlangsung peneliti melakukan wawancara probing terhadap responden.
 - 1.1 Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Tujuannya adalah agar mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian serta untuk mendapatkan data yang memiliki reliabilitas dan validitas tinggi.
 - 1.2 Probing dilaksanakan ketika responden melakukan proses pengisian kuesioner. Dalam hal ini peneliti melakukan pendampingan terhadap responden-responden yang sedang melakukan pengisian kuesioner, karena kemungkinan responden akan juga mengalami kebingungan dalam pengisian kuesioner. Probing penting dilakukan demi untuk mendapatkan hasil informasi yang lebih terarah.
2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang bergerak di bidang kesehatan.

1.9 Rancangan Analisis

Data yang telah terkumpul dari hasil kuesioner dan observasi di lapangan kemudian akan diolah dan dianalisa berdasarkan permasalahan yang diteliti. Kemudian akan dimasukkan ke dalam basis data excel dan kemudian akan diolah kembali di aplikasi SPSS. Pengujian menggunakan uji statistik deskriptif yang menampilkan tabel distribusi frekuensi. Kemudian, dari data tersebut akan dijadikan informasi dengan memberikan pernyataan berdasarkan dari fakta data tersebut.

